

KEPEMIMPINAN YANG BERBUDAYA
(Studi di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan)

Windynia G. G. Se'u¹, Lukas Manu², Gusti Y. Sette³, Yakobus Adi Saingo⁴, Yismaya D. Lopo⁵
Institut Agama Kristen Negeri Kupang
*)Corresponding author, e-mail: y.a.s.visi2050@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2022
Disetujui Juni 2022
Dipublikasikan
Juni 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang konsep kepemimpinan berbudaya di suku Boti. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan tematik analisis. Informan dalam penelitian ini adalah pemimpin suku boti yang dipanggil "usif atau raja", Kepala desa dan 18 orang pengikut sekaligus sebagai significant others serta satu orang informan yang tahu tentang suku Boti. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan adanya sifat dan perilaku yang lahir dari pribadi pemimpin dan yang lahir dari budaya. Peran utama pemimpin yaitu menjaga rakyat dan alam yang dilakukan melalui tradisi menanam jagung. Hasil penelitian menunjukkan memberikan dampak fisiologis yakni terpenuhi kebutuhan dasar dan psikologi yakni mandiri dan harga diri pengikut. Konsep kepemimpinan pada suku Boti juga berbicara tentang proses mempengaruhi antara pemimpin dan pengikut. Proses mempengaruhi ini melibatkan sifat dan perilaku pemimpin, serta kekuasaan yakni kemampuan spiritual dan wewenang akan tanah Boti.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, berbudaya, Suku Boti*

Abstract

This study aims to explore in depth the concept of cultural leadership in the Boti tribe. This study uses a qualitative research design with a thematic analysis approach. The informants in this study were the leader of the boti tribe who were called "usif or king", the village head and 18 followers as well as significant others as well as one informant who knew about the Boti tribe. Data obtained through in-depth interviews, observation and documentation. The results of the study explain the existence of traits and behaviors that are born from the leader's personality and those born from culture. The main role of the leader is to protect the people and nature which is done through the tradition of planting corn. The results of the study show that the physiological impact is meeting basic needs and psychology, namely independence and self-esteem of followers. The concept of leadership in the Boti tribe also talks about the influencing process between leaders and followers. This influencing process involves the nature and behavior of the leader, as well as power i.e. spiritual ability and authority over the Boti ethnic.

Key words: *Leadership, cultured, Boti ethnic.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan masalah yang penting bagi suatu kelompok atau organisasi kelembagaan masyarakat. Sebab manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam hidup, manusia selalu berinteraksi dengan sesama serta dengan lingkungan. Interaksi perseorangan manusia dengan perseorangan sesamanya selalu mengacu pada kebutuhan dan kepentingan yang berhubungan dengan keinginan pribadi atau keinginan bersama. Itulah sebabnya, manusia disebut sebagai makhluk hidup relasional menurut Martin Buber (Jongeneel, 1981:68). Relasi itu diwujudkan dalam interaksi yang mengandalkan kekuatan saling mempengaruhi yang pada hakekatnya melekat makna kepemimpinan.

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan yang paling tinggi dibanding makhluk hidup Tuhan lainnya. Karena manusia dianugerahi kemampuan untuk berpikir, kemampuan untuk memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan kelebihan itulah manusia seharusnya mampu membangun komunikasi yang baik dengan sesama. Untuk itulah dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya yang berjiwa pemimpin, paling tidak untuk memimpin dirinya sendiri.

Seorang pemimpin mengetahui arah atau tujuan yang hendak dicapai dalam kepemimpinannya. Hal tersebut akan sangat membantu para pengikutnya untuk mendapatkan pembimbingan yang tepat dan bersama-sama dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Abdi, (2020:5) menjelaskan, pemimpin bertugas untuk membantu para pengikut dalam mencapai tujuan-tujuan mereka dan untuk memberi pengarahan.

Dengan berjiwa pemimpin manusia akan dapat mengelola diri sendiri, orang lain maupun kelompok dengan baik. Disinilah dituntut kearifan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan agar masalah dapat terselesaikan dengan baik. Karena pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan akal budi untuk mengarahkan kehidupan dirinya dan orang lain menuju kebersamaan yang disebut kehidupan sosial. Kemampuan sebagai pemimpin hidup, manusia membentuk suatu komunitas sosial yang menggambarkan suatu relasi eksistensi sosial dalam menjalani kehidupan kolektivitasnya.

Kepemimpinan berprinsip yang menjunjung tinggi hukum alam secara kodrati senantiasa didasarkan pada kekuatan keyakinan batiniah manusia dalam suatu komunitas masyarakat yang berlangsung secara tradisional atau berlangsung dari generasi ke generasi turun temurun. Keyakinan batiniah masyarakat tradisional selalu diikatkan pada kekuatan-kekuatan alam baik yang bersifat fisik maupun bersifat non fisik. Karena itu, kepemimpinan bersifat non fisik yang didasarkan pada hukum alam selalu bersifat subyektif dan internal di dalam diri pemimpin dan para anggota komunitas organisasinya yang berlangsung interaksi yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional (Covey, 1997:14). Nilai tradisional itu meliputi nilai kepercayaan atau keyakinan dan nilai ketaatan atau

kepatuhan. Nilai-nilai ini membentuk budaya atau sistem kerjasama antar individu yang bersifat terintegrasi atau terikat pada perasaan senasib dan sepenanggungan.

Tentunya penjaga dan pengawal tatanan terhadap keyakinan-keyakinan moral tradisional dan disintegrasi sosial yang terletak pada tugas dan tanggung jawab pemimpin dalam komunitas masyarakat tradisional. Pemimpin masyarakat tradisional selalu mengandalkan prinsip dalam amanah dan dedikasi yang diwujudkan pada budaya yang menjadi tatanan moral dan dijadikan sebagai anutan turun temurun. Karena pemimpin tradisional selalu didapat sebagai warisan dalam komunitas masyarakat yang bersangkutan. Namun ada kekuatan keyakinan berdasarkan hukum alam secara kodrati yang dijadikan prinsip dasar amanah dan dedikasi yang diperoleh sebagai pemimpin.

Kepemimpinan pada umumnya merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif, yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap, sehingga mereka searah dengan kemauan dan aspirasi pemimpin. Usep Deden Suherman, (2019:261) menjelaskan, “seorang pemimpin dalam dilihat dari bagaimana pemimpin tersebut dapat mempengaruhi orang lain dengan kharisma yang dimilikinya dan juga dapat mengendalikan semua situasi dan kondisi yang sedang dihadapinya di lingkungannya. Seorang pemimpin juga harus memiliki kestabilan emosi dalam memimpin para anggota di bawahnya dan bersikap adil kepada para anggota-anggota.” Padahal semestinya pemimpin merupakan sosok yang menjadi teladan panutan bagi yang dipimpinya. Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas tugas dari orang-orang dalam kelompok. Kepemimpinan berarti melibatkan orang lain, yaitu bawahan atau karyawan yang dipimpin (Sunarto, 2005).

Menurut Kartono, (2010), pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik khas sehingga tingkah laku dan gayanya yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya atau *style* hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya. Karena itu pemimpin dapat memunculkan beberapa tipe kepemimpinan. Misalnya tipe-tipe kharismatik, paternalistik, militeristik, otokratis, *laissez faire*, populis, administratif dan demokratis.

Kepemimpinan yang baik harus menghormati dan memegang budaya yang baik untuk bersama-sama melaksanakan sesuai ketentuan yang ada. Abdi, (2020:5) menjelaskan, “budaya merupakan interaksi dari ciri-ciri kebiasaan yang mempengaruhi kelompok orang dalam lingkungannya.” Budaya juga sebagai pola asumsi yang diciptakan, atau dikembangkan agar orang dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan organisasi. Budaya organisasi adalah suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota suatu organisasi. Cara berpikir dan melakukan sesuatu yang mentradisi yang dianut bersama oleh semua anggota organisasi, dan setiap anggota yang terhimpun dalam organisasi tersebut

merupakan orang-orang yang sepakat terhadap nilai-nilai dan visi atau jalan organisasi, dan para anggota baru harus mempelajari atau paling sedikit menerimanya sebagian agar mereka diterima sebagai bagian dari organisasi. Budaya organisasi adalah himpunan dari kepercayaan, harapan dan nilai yang dianut bersama oleh anggota organisasi dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kepemimpinan yang berbudaya menggunakan pendekatan-pendekatan budaya yang mampu menggiring pengikutnya untuk bersama-sama dapat mencapai sebuah tujuan. Usep Deden Suherman, (2019:261) menjelaskan, “dalam menjalankan fungsi dan peranannya sebagai pemimpin, maka seorang pemimpin biasanya menerapkan gaya atau pendekatan dalam menjalankan organisasi yang dipimpinnya. Seorang pemimpin dapat menerapkan pendekatan atau gaya apapun yang menjadi ciri khas dari pemimpin tersebut. Seorang pemimpin yang efektif mempengaruhi pengikut dalam rangka memperoleh tujuan yang diharapkan.”

Kepemimpinan berbudaya yang dimaksud adalah kepemimpinan yang dilaksanakan atau dijalankan atas gagasan atau cara hidup dan kebiasaan dari suatu kelompok tertentu yang memiliki paham dengan ciri hidup yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Nampaknya kepemimpinan budaya selalu ada dalam semua masyarakat tradisional di mana saja berada, sebab berdasarkan pada nilai-nilai budaya tradisional yang dianut sebagai warisan turun temurun. Demikian halnya masyarakat di Pulau Timor khususnya etnis Atoin Meto dalam lingkungan suku Boti, di kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan juga menganut system kepemimpinan budaya ini.

Kehidupan kepemimpinan yang dimaksud adalah cara hidup masyarakat boti. Suku Boti sebagai sub suku besar dalam etnik orang Timor berada di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Suku ini, memiliki system kepemimpinan budaya yang berbentuk kerajaan. Sebab pemimpin tradisionalnya di sebut dengan istilah bahasa daerah Atoin Meto (Uab Meto) dengan kata “*usif*” artinya “raja”. Karena rupanya jauh sebelumnya, sudah ada sebuah komunitas di wilayah itu sebagai sebuah kerajaan yang pemimpinnya di sebut “*usif*”.

Masyarakat Suku Boti, mereka memiliki pandangan tersendiri tentang pemerintahan dan kepemimpinan yang mereka internalisasikan di dalam keseharian mereka dalam spirit kepercayaan *Halaika*. Wilayah Kerajaan Boti yang eksklusif hanya boleh didiami oleh anggotanya yang masih menganut *Halaika*. Walaupun kata “*Halaika*” selalu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia “kafir”, namun sebenarnya kata ini menunjuk kepada makna “aliran kepercayaan”. Sebagaimana suku-suku Atoin Meto pada umumnya ada kepercayaan kepada ilah-ilah Maha Tinggi dan Maha Kuasa yang disebut identitas namanya dengan “*Uis Neno*” artinya secara harafiah raja langit, “*Uis Pah*” arti harafiah raja bumi dan

“*Uis Oe*” arti harafiahnya raja air. Ketiga ilah ini sebenarnya merupakan representasi kuasa-kuasa alam semesta yang bersifat kosmis yang dipercayai etnis Atoin Meto di pulau Timor.

Seorang pemimpin tradisional etnis Atoin Meto secara umum disebut “*usif*” sebagai representasi kuasa dari bumi secara kosmis. Itulah kekuatan pemimpin etnis Atoin Meto di Timor selalu dihubungkan dengan keyakinan akan kuasa ilahi “*Uis Pah*”. Setiap kuasa yang dimiliki pemimpin tradisional berdasarkan prinsip hukum alam pada nilai-nilai budaya selalu dianggap sebagai kuasa yang sacral. Sakralitas itu diyakini berasal dari kekuatan-kekuatan alam yang senantiasa bersifat mitis atau di luar akal secara rasional. Itulah sebabnya seorang pemimpin tradisional dikukuhkan dan diterima dalam status “*usif*” haruslah dilakukan dengan ritual-ritual penyembahan kepada alam, sehingga sang pemimpin menerima amanah dari kuasa ilah alam dengan ucapan sumpah atau janji (Uab Meto: *supa manta,en*) setia dan taat (Uab Meto: “*uki ma utuin*”) sampai mati. Karena kata *uki* secara hakiki adalah sikap berpegang teguh atau tidak goyah dan istilah “*utuin*” artinya menunjuk pada makna “mengikuti atau menuruti semua arah yang ditetapkan secara alamiah.

Sumpah sang pemimpin sebagai “*usif*” inilah yang menjadi kekuatan mitis dalam aktifitas kepemimpinan yang dilakukan dalam wilayah territorial hukum adat tradisional suku Boti. Sumpah dan janji sang pemimpin yang bernilai keyakinan secara religio-sitas bertumpu pada nilai sakralitas alam yang bersumber pada kekuatan alam secara mitis. Itulah sebabnya komunitas yang dipimpin “*usif*” selalu dituntut pula kesetiaan dan ketaatan pada hukum alam. Orang yang telah berpindah keyakinan harus keluar dari wilayah Kerajaan Boti. Wilayah kerajaan mereka hanya untuk yang masih menganut *Halaika*. Anggota kerajaan memegang teguh seluruh kepercayaan yang diterima dari nenek moyangnya tanpa reserve di tengah gempuran lajunya peradaban sekaligus pengaruh agama baru. Kepercayaan *Halaika* menyembah Dewa Bumi (*Uis Pah*) sebagai mama atau ibu yang mengatur, mengawasi, dan menjaga kehidupan alam semesta beserta isinya termasuk manusia dan Dewa Langit (*Uis Neno*) sebagai papa atau bapak yang merupakan penguasa alam baka yang akan menentukan seseorang bisa masuk surga atau neraka berdasarkan perbuatannya di dunia. Pemujaan kepada Uis Pah dipandang menjadi sangat vital di dalam Masyarakat suku Boti.

Somawati, (2021) dalam penelitiannya tentang Uis Pah dan Uis Neno dalam kepercayaan Suku Boti di Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, menjelaskan bahwa Uis Pah sendiri berarti Dewa Bumi. Dalam kepercayaan masyarakat Suku Boti, Uis Pah diibaratkan seperti halnya seorang ibu yang memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Uis Pah inilah yang memberi kemakmuran dan kesejahteraan, serta mengawasi dan menjaga kehidupan alam semesta. Uis Pah juga yang membesarkan serta melindungi manusia khususnya masyarakat Suku Boti. Sedangkan Uis Neno dalam kepercayaan masyarakat

Suku Boti adalah sebagai Bapak yang merupakan penguasa alam baka. Uis Neno-lah yang akan menentukan apakah seseorang bisa masuk surga atau justru masuk neraka berdasar kepada perbuatan manusia tersebut selama hidup. Apabila diasosiasikan, maka konsep Uis Pah adalah “Penguasa Bumi”, sedangkan Uis Neno adalah “Penguasa Langit”. Uis Pah menjadi tempat keberadaan manusia dimana manusia memperoleh kehidupan serta perlindungan, sedangkan Uis Neno menjadi sumber nyawa serta kehidupan manusia itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai kepemimpinan maka tim penulis ingin melakukan suatu penelitian ilmiah dengan judul “Kepemimpinan Yang Berbudaya (Studi di Desa Boti Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan)”. Penelitian ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh persepsi bahwa jika kepemimpinan budaya yang bersifat tradisional dengan segala keyakinan mistis di dalamnya dalam perkembangan zaman masih bertahan dengan adanya gempuran nilai-nilai baru yang bersifat modern atau tidak. Jika pemimpin tradisional yang disebut “*usi*” itu menyadari adanya kekuatan luar yang bersifat rasional menggerakkan adanya perubahan nilai-nilai global; maka adanya upaya pengembangan pola dan sistem kepemimpinan yang dilakukan untuk tetap bertahan dalam keyakinan mistis tradisional suku Boti; sehingga tetap lestari turun temurun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006).

Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian. (Iqbal, 2002:82). Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu Kepala Suku Boti dan Masyarakat Suku Boti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3. 1. Teori Kepemimpinan

Utari dan Hadi, (2020:996) menjelaskan, “kepemimpinan pada dasarnya adalah perilaku yang mampu menggerakkan sumber daya (terutama manusia) untuk bekerja bersama dalam rangka mencapai tujuan, serta sebagai proses menciptakan visi dan melakukan interaksi saling mempengaruhi dengan para pengikutnya untuk merealisasi visi.” Usep Deden Suherman, (2019:261) menjelaskan, “kepemimpinan bukanlah tentang hirarki atau sebutan atau juga status melainkan hal tersebut berkaitan dengan usaha mempengaruhi untuk berubah dan bersedia mendukung dan bekerja sama.”

Demikian maka teori kepemimpinan pada dasarnya merupakan kajian tentang individu yang memiliki kemampuan mempengaruhi individu lain dalam suatu kelompok sehingga individu yang bersangkutan dapat bersama kelompok tersebut bertindak ke arah yang diharapkan agar mampu pencapaian suatu tujuan yang telah direncanakan.

3.2. Gaya Kepemimpinan

Abdi, (2020:5) menjelaskan, gaya Kepemimpinan ini mempertimbangkan berbagai sifat dan karakteristik pribadi yang membedakan para pemimpin dari mereka yang bukan pemimpin. Gaya kepemimpinan ini tidak menekankan pada sifat tetapi memfokuskan bagaimana cara pemimpin berperilaku dalam mempengaruhi orang lain.

Moeljono dan Sudjamiko mendefinisikan gaya kepemimpinan sebagai perwujudan dari kepemimpinan yang memberikan *human touch* pada hirarki. Kepemimpinan yang dimaksud adalah kepemimpinan transformasional, yaitu kepemimpinan yang menyadarkan diri pada tiga (3) unsur berikut:

1. *Charisma*. Pemimpin macam ini memiliki kemampuan pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, berkomunikasi dan meyakinkan pihak, atau orang lain. Bisa juga disebut kepemimpinan karismatik memiliki karakteristik ekspresif, percaya diri, pantang menyerah, dan memiliki keyakinan akan kebenaran yang hakiki.
2. *Individualized consideration*. Unsur ini menekankan pentingnya pemimpin memberikan perhatian yang besar dan personal kepada pengikutnya. Dalam lingkungan organisasi, *individualized consideration* diwujudkan dalam kualitas pengaruh antara pemimpin (selaku atasan) dan pengikut (selaku bawahan). Dengan hubungan berkualitas, perhatian pemimpin berwujud dukungan sumber daya yang melimpah guna keberhasilan kerja pengikut. Sumber daya dimaksud tidak hanya yang *tangible*, seperti uang, atau dana dan fasilitas kerja, juga *intangible* seperti bantuan pemimpin kepada pengikut untuk selesaikan pekerjaannya, misalnya dalam bentuk *monitoring* dan *coaching*, serta

dukungan dan dorongan pemimpin untuk mengembangkan kompetensi dan kapabilitas kerja pengikut (*developmental orientation*).

3. *Intellectual stimulation*. Berbeda dengan dua unsur sebelumnya yang amat kental nuansa emosional dan psikologisnya, unsur ini justru memberi tekanan lebih pada sisi kognitif, karena pemimpin berupaya meningkatkan pemahaman pengikut akan permasalahan pekerjaan yang dihadapi, khususnya yang terkait dengan perubahan, dan mendorong pengikut akan permasalahan pekerjaan yang dihadapi, khususnya yang terkait dengan perubahan, serta mendorong pengikut menelurkan gagasan jalan keluar yang kreatif dan inovatif atas permasalahan tersebut. (Djoko santoso Moeljono & Steve Sudjatmiko, 2007:159-161).

Abdi, (2020:5) menjelaskan, gaya kepemimpinan adalah perilaku atau tindakan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan manajerial. Gaya Kepemimpinan merupakan cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahan agar hendak melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan yang diharapkan agar tercapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

3.3. Kebudayaan

Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat atau komunitas di desa, kota atau sebagai kelompok adat yang lain, dapat menampilkan sesuatu corak khas yang terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat yang bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaannya biasanya tidak melihat corak khas itu. Sebaliknya terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda mencolok dengan kebudayaan sendiri.

Pemimpin suku Boti memiliki pengaruh yang besar untuk mengarahkan setiap warganya melaksanakan nilai-nilai budaya yang baik dan benar tanpa adanya keterpaksaan. Mardiani dan Sepdiana, (2021:1-2) menjelaskan, "kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung. Hal ini dilakukan untuk menggerakkan orang-orang tersebut agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendak dirinya."

Pemimpin menyadari bahwa corak khas dari suatu kebudayaan biasa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil, berupa suatu unsur kebudayaan fisik yang khusus, atau diantara pranata-pranatanya (*institution*) ada suatu pola sosial yang khusus, atau dapat juga karena warga menganut suatu tema budaya yang khusus. Sebaliknya corak khas tadi juga dapat disebabkan adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar. Pokok perhatian dari suatu deskripsi etnografi adalah kebudayaan dengan corak

khas. Istilah etnografi untuk suatu kebudayaan dengan corak khas adalah “suku bangsa” atau dalam bahasa Inggris *ethnic group* (kelompok etnik). Koentjaraningrat menganjurkan untuk memakai istilah “suku bangsa” karena istilah “kelompok etnik” dalam hal ini tidak cocok. Sifat kesatuan dari suatu suku bangsa bukan sifat kesatuan suatu kelompok, melainkan sifat kesatuan “golongan”. Menurut Koentjaraningrat konsep suku bangsa adalah, “suatu golongan yang terkait oleh suatu kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, sedangkan kesadaran dan identitas seringkali dikuatkan juga oleh kesatuan bahasa”

3.4. Tinjauan Kepemimpinan Berbudaya

3.4.1. Dasar Kepemimpinan Berbudaya.

Hakekat kepemimpinan merupakan kekuatan yang dimiliki seseorang untuk menggerakkan aktifitas orang lain dalam kelompok untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang disepakati bersama supaya mencapai tujuan sesuai kebutuhan atau kepentingan tertentu. Kekuatan andalan seseorang bersumber dari potensi berpikir yang menghasilkan pengetahuan dan potensi ketrampilan secara psikis dan motorik dalam diri sebagai kelebihan dari orang lain dalam kelompok; sehingga dapat menuntun cara berpikir, sikap dan perbuatan orang lain untuk bekerja sama mencapai tujuan sesuai kebutuhan dan kepentingan yang diinginkan baik oleh dirinya dan atau secara bersama orang lain dalam kelompoknya. Kekuatan itu menentukan wibawa seseorang untuk dipilih dan ditetapkan menjadi pemimpin dalam kelompoknya itu.

Menurut Usep Deden Suherman, (2019:261) “arti kepemimpinan (*leadership*) sebagai suatu keahlian dalam memberikan pengaruh pada individu atau sekelompok orang untuk memperoleh visi atau tujuan.” Kepemimpinan bila dikaji dari aspek pola atau gaya interaksi dalam hubungan dengan orang lain secara organisatoris, dapat digolongkan sebagai pola kepemimpinan tradisional dan pola kepemimpinan modern. Pola atau gaya kepemimpinan tradisional selalu mengandalkan nilai-nilai anutan dari system budaya masyarakat yang berlangsung secara turun temurun dalam kelompok masyarakat etnis ataupun suku tertentu. Pola kepemimpinan ini sering menjadi suatu pewarisan figur yang ditentukan secara kharismatis karena dimiliki sebagai kekuatan supranatural dari kuasa-kuasa ilahi tertentu yang diyakini dan dilegitimasi atau diakui oleh kelompok masyarakat etnis ataupun suku yang bersangkutan.

Masyarakat adat desa Boti sebenarnya dapat ditypologikan sebagai masyarakat tradisional dari etnis Amanuban sebagai salah satu etnis suku Atoni Meto di pulau Timor. Secara geografis, wilayah Desa Boti berada dalam wilayah administrasi pemerintahan Kecamatan Ki,e Kabupaten Timor Tengah Selatan yang ditetapkan menjadi wilayah

pedalaman di pulau Timor. Wilayah Desa Boti, sebenarnya topografi alamnya tidak terlalu kelihatan subur karena lebih didominasi oleh jenis tanah putih lempung yang mudah tergerus erosi atau longsor bila terjadi curah hujan setiap tahun dengan intensitas tinggi dan menimbulkan banjir. Jenis tanah wilayah itu juga dicampuri dengan tanah liat yang mudah menimbulkan pergerakan berpindah; sehingga dapat digolongkan pada jenis tanah litosol yang terbentuk dari batuan beku dan sendimen; sehingga kurang subur dan lebih cocok untuk jenis tanaman produksi umur panjang seperti pohon kelapa, pinang dan lontar.

Akibatnya jenis tanah di wilayah itu, hanya bisa untuk kepentingan pertanian tanaman umur pendek seperti jagung, sogun, labu lilin, kacang-kacangan (kacang tanah, kacang hijau, kacang nasi, kacang turis). Andalan penghasilan masyarakat Desa Boti kelihatan pada peternakan seperti ayam, sapi dan kuda. Walau keadaan geografis alam sudah begitu, namun ada suatu keyakinan masyarakat Boti terhadap kuasa ilahi yang di sebut dalam bahasa daerah (Uab Meto Timor: *Uis Neno dan Uis Pah* artinya dewa langit dan dewa bumi). Keyakinan kepada kuasa ilahi tokoh tersebut membuat orang Boti tidak pernah merasa alamnya tidak memiliki kemurahan bagi penghuninya; malahan kepada kedua tokoh ilahi ini disembah dalam ritus-ritus keyakinan suku Atoni Meto sebagai sumber kelimpahan negeri.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa diungkapkan bahwa: sebenarnya dasar kepemimpinan adat masyarakat Boti pada kepercayaan atau keyakinan kepada kuasa-kuasa ilahi baik kepada *Uis Neno* maupun kepada *Uis Pah*. Sebagai *Uis Neno* yang menaungi dan memberi kuasa kepada manusia untuk menjalani kehidupan dan *Uis Pah* yang menopang atau mendasari kehidupan manusia di atas bumi dengan kuasa kharismatiknya atau mewariskannya kepada nenek moyang Atoni Meto di pulau Timor terkhusus kepada leluhur orang Boti sendiri. Setiap pemimpin masyarakat adat Boti selalu menerima warisan itu dari leluhurnya dengan mengikuti ajaran tradisi nenek moyang yang telah berakar di dalam hati dan pikiran setiap anak-cucu turun temurun.

Keyakinan masyarakat Boti kepada kuasa-kuasa ilahi baik kepada *Uis Neno* maupun kepada *Uis Pah* membentuk seseorang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik untuk dapat mengendalikan suatu organisasi atau sebuah komunitas masyarakat secara berbudaya. Kepemimpinan yang berbudaya melibatkan setiap elemen untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai bersama. Windaryadi, (2018:177) menjelaskan, “kepemimpinan yang baik diperlukan untuk mengendalikan jalannya suatu organisasi tetap berada di jalur yang benar. Di mana suatu organisasi atau komunitas tidak mampu mencapai sebuah tujuan apabila orang-orang yang bekerja dalam organisasi bertindak dan bekerja sendiri.”

Kewibawaan yang melekat kuasa seorang anak dalam kaum keluarga pemimpin adat akan muncul sendiri manakala orang tuanya meninggal dunia menjadi arwah yang diyakini masih hadir dalam rupa roh kehidupan di dalam diri setiap anak-cucu secara *genealogic*. Artinya, wibawa yang melekat kuasa akan muncul dalam sebagai pamor atau cahaya yang

timbul dalam cara hidup sang anak ataupun cucu yang akan memperoleh kharisme kepemimpinan orang tuanya itu.

Pucuk pemimpin masyarakat adat di wilayah Desa Boti bukanlah suatu pilihan kehendak masyarakat yang ada di wilayah itu, melainkan “warisan” kepemimpinan oleh orang tua kepada anak kandungnya sebagai sang penerus takhta ketika orang tuanya mengakhiri masa kepemimpinannya melalui ajal kematian yang dialami. Menurut tuturan, pewarisan itu bisa berlangsung selama sang pucuk pemimpin masih hidup dalam pergaulan keseharian bersama sang anak pilihannya itu menurut pengamatan mata hatinya. Suminar, (2018:90) menjelaskan, “dalam masyarakat Dawan dikenal sistem kerajaan. Kerajaan-kerajaan ini diperintah oleh raja yang dianggap memiliki kedudukan yang sangat sakral dalam masyarakat primitif. Mereka dipercaya mempunyai kemampuan supranatural melebihi kaum awam. Kekuatan supranatural ini kemudian diestafetkan kepada garis anak lelaki paling besar, anak raja, yang kelak menjadi raja sesudah wafatnya sang raja sebelumnya.”

Beberapa cara pemilihan langsung, sang pucuk pemimpin sebagai “*usif*” (raja) yang berkenan di hati orang tua sang pemimpin dengan memberi minum sang anak pilihan di antara saudaranya yang lain saat makan dan minum bersama sekeluarga, ketika sang ayah sebagai *usif* memberikan cangkir minumannya (Uab Meto: “*bala mninu*”) untuk ikut diteguk minuman didalamnya bersama sang anak pilihan. Atau sering terjadi dalam kebiasaan sang tokoh sebagai *usif* yang suka memberikan ampas olahan ketika makan sirih-pinang (Uab Meto: “*mam manus-puah*”) dari dalam mulutnya untuk anak pilihannya itu menerima ampas itu untuk dimasukan dan dikunyah dalam mulut si anak pilihan hatinya. Dalam Uab Meto (bahasa daerah Atoni Meto: ampas sirih-pinang yang dikeluarkan dari dalam mulut disebut: “*maf*”).

Ada juga cara pewarisan kuasa dari sang “*usif*” (*raja*) sebagai pucuk pemimpin masyarakat adat suku Atoni Meto yang disebut “*Uis Pah*” bisa juga melalui pesan rahasia menjelang ajal sang *usif* mendekat untuk mangkat (Uab Meto: *tabu usif hanam sop, ha nasaebon*). Dia hanya akan memanggil sang anak pilihannya itu dan menyampaikan pesan-pesan khusus secara rahasia dalam ruang bangunan rumah istana (Uab Meto: *Sonaf*). Bisa juga berkenan untuk disaksikan oleh permaisuri raja (Uab Meto: “*Kato*”) dan saudara kandung (Uab Meto: “*naim mnuek ini*”) serta bapak-bapak sebagai para pembantu usif (Uab Meto: “*amaf-amaf*”) yang dipanggil khusus untuk hadir dalam acara pewarisan takhta kepemimpinan.

Pewarisan takhta kerajaan dilakukan sederhana, namun diwarnai suasana magis; sehingga apabila terjadi penolakan oleh warga masyarakat ataupun oleh salah satu kaum keluarga raja, pasti akan terjadi musibah atau malapeta yang menimpa orang yang menolak

keputusan raja kelak dikemudian hari bila ia sudah tiada atau mangkat. Dengan pemilihan langsung demikian, maka sepanjang kepemimpinan pewaris takhta kerajaan tidak akan terjadi perselisihan dan ataupun pembangkangan warga terhadap seluruh perintah dan petunjuk kerja dalam kepemimpinan membangun kehidupan di wilayah desanya itu.

3.4.2. Pola Budaya Kepemimpinan Adat.

Dalam masyarakat Boti berdasarkan pola budaya kepemimpinan adat, posisi seorang raja (*usif*) sangat terhormat dan setiap kebijakan adat yang diambilnya harus dilaksanakan dengan kepatuhan sebagai wujud penghormatan terhadap Penguasa Alam tertinggi (*Uis Pah*). Suminar, (2018:92) menjelaskan, masyarakat Boti meyakini bahwa Penguasa Alam berbicara melalui raja (*usif*). Karenanya, raja memiliki posisi sentral di dalam kehidupan masyarakat Boti. Seluruh titah dan ucapan raja akan diterima tanpa perantara. Kepatuhan kepada raja adalah penyerahan mutlak.

Pola budaya kepemimpinan dalam masyarakat adat tradisinal yang dianut bersifat *otoriter*, *democratic* dan *persuasive*. Artinya dalam kepemimpinan adat yang terpadu dengan para pemimpin pemerintahan desa secara formal selalu adanya musyawarah dan mufakat untuk mengambil keputusan bersama. Sekalipun wibawa kepemimpinan adat terpusat pada diri "*Uis Pah*", namun dia tidak bisa mengambil keputusan sendiri; tetapi selalu mengundang adanya pertemuan untuk berlangsungnya rapat musyawarah. Dalam musyawarah dan mufakat itu, adanya himbauan atau ajakan kerja sama untuk mewujudkan cita-cita yang hendak dicapai demi kesejahteraan bersama.

Berdasarkan tradisi di Boti, kepemimpinan adat yang berbudaya harus memberikan perhatian dalam membina warganya untuk memanfaatkan setiap potensi dari dalam diri masyarakat yang ada. Andayani dan Tirtayasa, (2019:46) menjelaskan, "pimpinan berkewajiban memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk membina, mengarahkan, menggerakkan semua potensi orang-orang di lingkungannya dalam mencapai sebuah tujuan secara terencana." Bahrum and Sinaga, (2015:136) menambahkan, seorang pemimpin adalah seseorang yang aktif membuat rencana-rencana, mengkoordinasi, melakukan percobaan dan memimpin pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama-sama. Pengaruh seorang pemimpin dalam sebuah lembaga atau organisasi menentukan himbauan serta tujuan untuk mencapai visi dan misi.

Perencanaan dalam kepemimpinan dalam masyarakat Boti penting, termasuk urusan struktur organisasi. Dalam struktur organisasi pemerintahan desa selalu adanya keterwakilan pemimpin adat pada setiap unsur. Setiap unsur pemimpin dalam struktur diberi tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai kebutuhan bidang pembangunan kehidupan bermasyarakat. Sebagai masyarakat adat, semua bidang pembangunan kehidupan di mulai dari keluarga (Uab Meto: "*Ume*") setara wilayah Rumah Tetangga,

kemudian lingkungan kaum keluarga atau marga (Uab Meto: “*nonot atau kboni*”) setara Rukun Tetangga (RT) dan lingkungan tempat tinggal bersama sebagai kampung (Uab Meto: “*kuan nanan*”) secara territorial setara Rukun Wilayah (RW) dalam system wilayah pemerintahan desa modern.

Setiap lingkungan tempat tinggal itu dipimpin seorang tokoh dengan tugas dan tanggung jawab memelihara kedamaian dan kesejahteraan masyarakat di lingkungan atau wilayah territorial itu. Dalam lingkungan “Ume nanan” ada pemimpin sebagai “*amaf*” (bapak) dan di lingkungan “nonot ai bonif” (marga/klan) ada “*atoni ama*” (saudara kandung tertua dari ibu sebagai pemimpin adat). Sedangkan di lingkungan “*kuan nanan*” yang biasa terdiri dari beberapa wilayah territorial yang dibagi lebih sempit untuk mudah dipantau yang disebut “*panaf*” (arti harafiah: lereng, sudut) dipimpin seorang yang disebut “*amaf apao nu,af ma nonof*” (bapak penjaga).

Pucuk pemimpin “kuan” disebut “Uis pah” yang biasa dibantu oleh “*meo-meo*” (arti harafiah: kucing-kucing tapi tugas menjadi pengintai dan penangkap sehingga disamakan dengan prajurit, panglima, intel). Ada juru bicara juga yang biasa dipakai dalam hal-hal adat tertentu sehingga ada yang disebut “*Mafefa*”. Selain itu, pengatur ritual penyembahan sebagai imam biasa disebut “*amaf ana’a tobe*” (arti harafiah: pemegang tudung sajian/sesaji). Jabatan-jabatan kepemimpinan adat ini ada di semua etnis suku Atoni Meto di Pulau Timor, namun nama-nama dalam istilah bahasa daerah Timor mereka sudah mulai ditinggalkan dalam struktur pemerintahan formal dalam organisasi desa masa kini.

Tokoh-tokoh pemimpin adat ini menurut pengakuan Kepala Desa yang diwawancarai semua telah dilebur dalam struktur organisasi pemerintahan desa menjadi wakil pemimpin adat, sehingga kepemimpinan desa terpadu kepemimpinan adat dan kepemimpinan formal desa. Mereka mendapatkan legitimasi masyarakat desa Boti secara adat secara internal; tetapi mendapat juga legalisasi secara formal oleh pemerintahan di tingkat kecamatan hingga kabupaten secara eksternal. Walaupun itu tidak disebutkan istilah jabatan adat dalam struktur pemerintahan desa Boti.

Terintegrasi struktur kepemimpinan masyarakat adat dan pemerintahan formal desa Boti, maka masyarakat adat desa Boti sebagai bagian integral etnis Amanuban dari suku Atoni Meto di Timor memiliki kekuatan untuk mempertahankan nilai-nilai budayanya sebagai masyarakat tradisional yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Sebab dalam keyakinan mereka, kehidupan fisik secara jasmani akan berlalu, namun kehidupan rohani dalam ikatan darah daging yang mengalir dalam tubuh setiap anak cucu sebagai keturunan akan terus hidup di dalam sanubari setiap orang turun temurun. Tentunya diperkuat dengan pandangan masyarakat Boti mengenai kehidupan secara roh dibalik kenyataan batu dan kayu (Uab Meto: *monit bi fatu bian, hau bian*) sebab realitas menunjukkan bahwa setiap

orang Timor yang meninggal dunia pasti akan dikuburkan dengan ditempatkan di dalam sebuah peti yang terbuat dari jenis kayu tertentu, kemudian gundukan tanah penutup kuburan itu akan diletakkan lempengan batu pipih bertebaran dari posisi kaki hingga kepala.

Hubungan roh antara arwah orang mati dalam masyarakat Atoni Meto di Timor dinyatakan masih berlangsung dalam kesadaran pikiran dan perasaan dalam hati seorang anak-cucu akan segala sesuatu yang dikehendaki selama si mati masih hidup dan mengajarkan dalam bentuk tuturan lisan yang mengandung janji, larangan atau pesan tingkah laku yang perlu dijadikan anutan turuan temurun. Itulah sebabnya jika dalam kehidupan anak-cucu, ada sesuatu musibah menimpa atau nasib malang dan sakit penyakit; selalu akan adanya praktek naketi untuk mengingat dan mengaku serta memenuhi tuntutan pesan orang tua atau kakek-nenek yang sudah meninggal. Kehidupan masa kini anak-cucu tidak akan terlepas dari pewarisan sifat-sifat orang tua atau nenek moyang di masa lalu yang perlu ditaati dalam seluk beluk tingkah laku Atoni Meto di Timor.

Tentunya pandangan seperti ini dalam masyarakat modern yang selalu mengandalkan kekuatan berpikir nalar secara rasional, tidak tepat dan dianggap sebagai suatu bentuk keniscayaan. Namun karena leluhur orang Timor sudah mewariskan ini sebagai isi pengajaran dalam rumah tangga, keluarga dan masyarakat suku, maka hal ini tidak bisa ditinggalkan atau diabaikan begitu saja. Masyarakat Adat etis Amanuban di Desa Boti masih membuka dirinya terhadap roh-roh nenek moyang yang telah menyatu dengan kekuatan-kekuatan mistis alam; menyebabkan masyarakat adat selalu menaruh keyakinannya bahwa kehidupan yang damai dan sejahtera pasti dicapai melalui topangan kekuatan-kekuatan alam secara mistis.

Dalam wawancara dengan pemimpin desa yakni kepala desa dan pemimpin adat yakni usif terungkap mengenai suasana mistik yang akan dialami setiap pengunjung dari luar masyarakat adat Boti ke wilayah mereka. Sebab tersebar berbagai cerita di luar wilayah desa Boti, bahwa jika berniat memasuki desa Boti haruslah berhati-hati karena jika melanggar hukum alam yang ditetapkan maka bencana atau musibah bisa menimpa diri seorang pengunjung. Apakah ada simbol-simbol larangan khusus yang diletakkan di jalur jalan memasuki wilayah teritorial masyarakat adat Boti atau tidak? Simbol-simbol itu mungkin saja berupa jimat-jimat (Uab Meto: "le,u") dan mantera-matera yang ditaruh pada sesuatu benda fisik alam ataukah tidak? ¹

Dengan terus terang para pemimpin menjawab bahwa orang Boti tidak mengenal "le,u", tetapi alam mereka yang menjaga mereka dari niat jahat orang yang masuk ke wilayah mereka. Jika datang memasuki desa Boti dengan niat (Uab Meto: "sail"), mencuri/merampok

¹ Istilah "le,u" dalam bahasa Timor atau Uab Meto arti harafiahnya obat, namun makna obat yang berfungsi negative, bukan untuk menyembuhkan melainkan untuk membuat seseorang menderita penyakit tertentu atau mengalami nasib sial/malang.

(Uab Meto: “*he nabak ai nak buti*”), hendak bersinah atau berselingkuh (Uab Meto: “*hen mam paisa*”) atau niat menipu (Uab Meto: “*na poiba*”) pasti saja alam mengetahui dan membatalkan kedatangannya atau tidak mengizinkan memasuki wilayah Boti. Hal ini menunjuk kepada pola budaya kepemimpinan adat masyarakat Boti yang selalu ditentukan oleh pandangan hidup terhadap dunia (world view) mereka yang tertutup ke bawah dan terbuka di tengah serta tertutup ke atas. Hal ini terlihat dari struktur rumah tinggal masyarakat Atoni Meto di pulau Timor pada umumnya yang disebut “*ume kbubu*” sebagai dapur atau rumah tempat tinggal seluruh anggota keluarga inti. Boy, (2020:127-128)) menjelaskan, “wilayah barat pulau Timor, mulai dari Kabupaten Timor Tengah Utara hingga Kabupaten Kupang, dihuni oleh Suku Dawan, yang dikenal juga dengan sebutan orang Atoni atau Atoni Meto. Di ‘tempat suci’ leluhur manusia menyampaikan doa dan permohonan manusia kepada Tuhan Langit yang tinggi di rumah tempat tinggal. Tuhan Langit yang tinggi dan Tuhan Bumi merupakan Allah Tertinggi (*Supreme God*) bagi manusia Dawan Timor.” Bentuk rumah ini biasanya atasnya dibuat sedemikian rupa hingga menutup dinding bagian bawah seluruhnya dan hanya satu pintu masuk saja

3.4.3. Pola pengambilan keputusan dalam lembaga pemerintahan adat.

Warga Suku Boti masih menganut aliran kepercayaan asli yang diturunkan leluhur mereka. Di sekeliling mereka hidup masyarakat lain yang sudah menganut Agama Kristen (Protestan dan Katolik). Kendati begitu, warga Suku Boti masih setia dengan aliran yang dianut oleh para leluhur mereka. Meski berbeda aliran kepercayaan, namun dalam kehidupan sehari-hari warga di Desa Boti itu menjunjung tinggi sikap toleransi, antara warga Suku Boti dengan masyarakat lain yang sudah menganut agama.

Kepemimpinan raja yang berbudaya sangat menghargai kesederhanaan dan menghendaki setiap warganya untuk menjauhi keserakahan. Suminar, (2018:93) menjelaskan, raja (usif) mengarahkan prinsip-prinsip hidup masyarakat Boti supaya tidak serakah dan mandiri, juga tidak merusak alam membuat mereka apa adanya menghadapi hidup. Mereka merasa kaya, karena memandang bahwa apa yang dimiliki mereka telah cukup di dalam hidup, dengan alam yang mereka miliki dan di bumi yang mereka pijak. Prinsip-prinsip hidup mereka yang tidak serakah pada hidup dan mandiri, juga tidak merusak alam membuat mereka apa adanya menghadapi hidup. Mereka merasa kaya, karena memandang bahwa apa yang dimiliki mereka telah cukup di dalam hidup, dengan alam yang mereka miliki dan di bumi yang mereka pijak.

Dalam kehidupan kesehariannya, suku Boti dipimpin oleh seorang Tokoh Supranatural, “*Namah Benu*”. Suku ini memiliki kepercayaan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi derajatnya di antara makhluk ciptaan yang lainnya.

Dalam pandangan mereka, di dalam hidup ini, manusia memiliki dua penguasa jagat yang harus ditaatinya. Penguasa alam dunia yang disebut Uis Pah, dan penguasa alam baka disebut Uis Neno. Boy, (2020:128) menjelaskan, “secara harfiah Uis Neno berarti harfiah: ‘Tuan atau Tuhan Langit atau Tuhan Hari’. Kata neno punya dua makna: ‘langit’ dan ‘hari’. Berhubungan dengan makna yang kedua, “hari”, maka “Tuhan Hari” dianalogikan dan dirujukkan kepada matahari. Uis Neno itu bagaikan matahari. Dalam kosmologi orang Dawan matahari itu sangat berpengaruh terhadap kosmos.”

Uis Pah dihormati dan disembah karena Dia-lah yang menjaga, mengawasi dan melindungi hidup manusia beserta seluruh isinya. Sedangkan Uis Neno disembah karena peran-Nya yang menentukan apakah manusia dapat masuk Surga atau Neraka. Oleh karena itu, sesuai ajarannya, warga Suku Boti percaya bahwa apa yang dibuat selama manusia hidup di dunia akan ikut menentukan jalan hidupnya di akhirat nanti. Sikap hidup baik dan benar semasa di dunia akan menuntun manusia kepada kehidupan kekal abadi.

Dalam praktek hidup sehari-hari, warga suku Boti selalu dituntun oleh kepala sukunya agar selalu berbuat baik terhadap sesama, terhadap lingkungannya dengan menjaga, merawat dan melestarikan hutan yang semuanya itu merupakan suatu persembahan yang mulia kepada Uis Pah dan Uis Neno. Mereka sangat yakin bahwa dengan begitu akan peroleh pahala dari sang Khaliknya berupa berkat, perlindungan dan keselamatan, atau malah sebaliknya mendapat murka jika mereka berbuat jahat. Warga Suku Boti senantiasa hidup bergotong royong, saling membantu dalam meringankan beban sesamanya. Soal adat istiadat, warga suku Boti sangat patuh dan setia mempertahankan keabsahan tradisi nenek moyangnya sekalipun ditantang oleh perkembangan zaman yang terus berubah. Suku Boti tampak bertahan menjaga kemurnian adatnya. Alhasil, dalam alam budaya dan adat istiadatnya, mereka merasa hidupnya tenang dan sejahtera. Hidup dalam persekutuan adat yang rapat dan ketat, diyakini dapat memiliki kekuatan batin yang menyegarkan jiwa rohaninya.

Dalam kehidupan sehari-hari ada pembagian tugas yang jelas antara kaum lelaki dan perempuan. Para lelaki bertugas mengurus permasalahan di luar rumah, seperti berkebun, dan berburu. Sementara urusan rumah tangga, diserahkan kepada kaum perempuan. Meskipun pembagian peran ini biasa dijumpai dalam sistem kekerabatan, ada satu hal yang membuat warga Boti agak berbeda, mereka menganut monogami atau hanya beristri satu. Seorang lelaki Boti yang sudah menikah, dilarang memotong rambutnya. Jikalau rambutnya semakin panjang, mereka akan menggulungnya seperti konde.

Bila kepercayaan dan aturan adat Boti dilanggar, maka akan dikenakan sanksi, tidak akan diakui sebagai penganut kepercayaan Halaika, berarti harus keluar dari komunitas suku Boti, sebagaimana yang terjadi pada putra sulung Laka Benu, kakak dari Raja Usif

Nama Benu. Laka Benu yang seharusnya menjadi putra mahkota, memeluk agama Kristen sehingga ia harus meninggalkan komunitas Boti.

Perwujudan dari nilai-nilai halaika dalam kehidupan mereka, nampak dalam semboyan mereka *lais manekat*; yang artinya mengasih sesama manusia. Bentuk kasih mereka diungkapkan dengan menjaga perbuatan dan tindakan agar tidak menyinggung dan melukai hati orang lain. Adapun nilai-nilai yang dianggap baik bagi kaum halaika adalah menjadi penganut halaika yang baik. Terdapat beberapa organisasi sosial yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat suku Boti Dalam. Di antaranya adalah keluarga, organisasi adat, dan organisasi pemerintahan desa. Keberadaan keluarga dalam kehidupan masyarakat Boti sangat berperan penting. Banu Misa mengatakan, "amaf (bapak) dan ena (ibu) merupakan uis neno (tuhan) yang pertama. Merekalah yang mengajarkan kita hal-hal yang baik dan buruk, memelihara dan melindungi kita".

Pemimpin masyarakat Boti mengarahkan untuk mengajarkan tata cara berkenaan dengan halaika yang sudah ditanamkan secara dini kepada anak-anak halaika dalam keluarga. Hal-hal yang dianggap sebagai larangan dan perintah atas konsekuensi keyakinan mereka tersebut telah diketahui oleh setiap anak-anak sejak kecil. Mereka diajarkan untuk mentaati pantangan bagi seorang halaika dan tata krama. Bahkan setiap neon leuf (hari kesembilan) anak-anak halaika tidak akan berjalan ke luar rumah secara sembarangan kecuali bermain di dalam rumah atau mengikuti orang tua mereka untuk *eku tefas*.

Usif (raja) sebagai kepala suku juga sekaligus berperan menjadi pemimpin adat yang menjadi sumber inspirasi warganya. Isvandiar and Idris, (2018:17) menjelaskan, "seorang pemimpin adalah orang yang memberi inspirasi, membujuk, mempengaruhi dan memotivasi kerja orang lain." Berbagai kegiatan yang terjadi dalam lingkungan masyarakatnya haruslah sepengetahuan sang dirinya. Rajalah yang berperan mengatur berbagai aspek kehidupan warga mulai dari kelahiran, perkawinan, hingga kematian. Biasanya dalam acara perkawinan khususnya *puam mnasi manum mnasi*, pemerintah desa diminta sebagai saksi perkawinan. Hubungan antara pemerintahan desa dan adat saling bahu-membahu mengatur warga. Dalam kaitan dengan masalah-masalah sosial budaya pemerintah selalu melibatkan organisasi adat. Begitu pula dalam pelaksanaan program pemerintah di lingkungan Boti Dalam, senantiasa berkoordinasi dengan sang Raja. Sebagai pemimpin informal, warga lebih segan terhadap sosok Raja ketimbang pemerintah desa.

PENUTUP

Keberadaan beberapa suku di Indonesia memang terkenal memiliki keunikan tersendiri, seperti suku Boti yang mendiami pelosok NTT. Boti adalah sebutan untuk penduduk asli pulau Timor, Atoni Meto, yang terletak kabupaten Kie, Nusa Tenggara Timur dengan jarak 180 KM.

Berkaitan dengan kepemimpinan yang berbudaya, suku boti diperintah oleh seorang kepala suku yang disebut Raja Nama Benu, di mana suku Boti tetap mempertahankan tradisi lokal dan adat kesukuan walaupun zaman sudah semakin modern. Dalam kepemimpinan Raja Nama Benu, penduduk suku Boti diarahkan untuk memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan mereka serta menjunjung tinggi budaya dan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang sejak dahulu. Raja Nama Benu sangat menjaga tradisi di antaranya sistem perkawinan dalam masyarakat Boti yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yakni monogami, artinya setiap lelaki hanya boleh menikahi satu perempuan dan akan mendapatkan hukuman adat jikalau melakukan zinah ataupun perselingkuhan. Selain itu sistem kebudayaan lainnya yang masih dipelihara hingga saat ini yakni sistem pendidikan anak juga terbagi menjadi dua, jika sebagian anak sekolah maka sebagian yang lain harus fokus ke tugas lain (pertanian, peternakan). Menurut nara sumber, hal tersebut merupakan upaya agar tradisi turun temurun nenek moyang mereka tetap hidup dan tidak tergerus zaman yang semakin modern. Bukan hanya tradisi dalam keluarga saja yang keras dan terikat peraturan. Ketika ada seorang ibu yang diambang proses persalinan, mereka hanya akan memanggil dukun beranak untuk membantu kelahiran. Setelah melahirkan pun seorang ibu harus 'dipanggang' selama empat puluh hari. Dipanggang disini maksudnya diletakkan di atas bara api dengan tujuan untuk memulihkan kekuatan si ibu kembali. Bayi yang baru dilahirkan juga diberi uang, dipakaikan kalung, serta dilayani dengan baik agar kelak masa depan si anak juga cerah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, H. (2020) 'Perusahaan Terhadap Komitmen Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Pt .', Pp. 1–25.
- Bahrum, S. Dan Sinaga, I. W. (2015) 'Pengaruh Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Pada Pegawai Lembaga Dewan Kawasan Perdagangan Bebas Pelabuhan Bebas Batam Bintan Karimun) Batam State Polytechnics Program Studi Administrasi Bisnis Terapan Politeknik Negeri Bata', *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 3(2), Pp. 135–141.
- Boy, M. V. (2020) 'Hauteas Is The Living Tree Of The Dawanese People', *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10(2), Pp. 125–138. Doi: 10.30822/Lumenveritatis.V10i2.471.
- Covey, Stephen R, (1997), *Principle Centered Leadership: Kepemimpinan yang Berprinsip*, Jakarta, Binarupa Aksara.
- Djoko Santoso Moeljono dan Steve Sudjatmiko. (2007). *Corporate Culture Challenge to Excellence*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Inna Nisawati Mardiani Dan Yon Darwis Sepdiana (2021) 'Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan', *MASTER: Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan*, 1(1), Pp. 1–10. Doi: 10.37366/Master.V1i1.23.

- Iqbal hasan, (2000). *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Jongeneel, J.A.B, (1981), *Hukum Kemerdekaan, Buku Pegangan Etik Kristen 1 bagian Umum*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Isvandiari, A. Dan Idris, B. Al (2018) 'Pengaruh Kepemimpinan Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Central Capital Futures Cabang Malang', *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 12(1), Pp. 17–22. Doi: 10.32812/Jibeka.V12i1.7.
- Kartono Kartini Dr. (2010) *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Koentjaraningrat (1987)*Kebudayaan Mentalit dan Pembangunan*, Jakarta : PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1984) *Kepemimpinan dan Kekuasaan Tradisional, Masa Kini, Resmi dan Tak Resmi* dalam Budiardjo, Miriam (eds.). *Aneka Kuasa dan wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan
- Maleong Lexy J., (2006) *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).
- Suharyanto, S. (2012) 'Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai', *J Statistika: Jurnal Ilmiah Teori Dan Aplikasi Statistika*, 4(2). Doi: 10.36456/Jstat.Vol4.No2.A1186.
- Suminar, E. (2018) 'Persepsi Suku Boti Terhadap Lingkungan Hidup', *Ensains Journal*, 1(2), P. 89. Doi: 10.31848/Ensains.V1i2.100.
- Sunarto.2005. *Manajemen SumberDaya Manusia*. Yogyakarta: Amus
- Tirtayasa, A. Dan (2019) 'The Influence Of Leadership, Organizational Culture, And Motivation On Employee Performance', *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), Pp. 45–54.
- Utari, S. And Hadi, M. M. (2020) 'Gaya Kepemimpinan Demokratis Perpustakaan Kota Yogyakarta (Studi Kasus)', *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(1), P. 994. Doi: 10.20961/Jpi.V6i1.41095.
- Windaryadi, Catur (2018) Pengaruh Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai'. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya* 16 (3), P. 177